



PEREMPUAN DAN ALAM YANG MELAHIRKAN KEHIDUPAN DALAM TIGA CERPEN KARYA EKA KURNIAWAN

Women and Nature Bring Life in Three Short Stories by Eka Kurniawan

Vivi Adriana Latif¹, Aslan Abidin², Ridwan³
^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Pos-el: viviadrianalatif28@gmail.com, aslanabidin@unm.ac.id, ridwan@unm.ac.id

Article Info

Article history:

Received
17 September 2022

Revised
9 Maret 2023

Accepted
20 Maret 2023

Keywords:

*Ecofeminism,
patriarchy,
nature,
short stories*

Abstract

This research examines three short stories in the collection of short stories *Broken Hearted Woman Who Finds Love Through Dreams Again* by Eka Kurniawan. The research method used in this research is a qualitative method with a case study approach. Data from Kurniawan's three works are then analyzed using close reading techniques to identify themes related to women and nature. Through the perspective of ecofeminism, it seeks to reveal patriarchal dominance in the exploitation of nature and the oppression of women. Through ecofeminism, one can see how nature and women are often treated unfairly by men. This oppression resulted in resistance from women to defend themselves and protect nature.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan alamnya. Alam selalu menyediakan kebutuhan manusia. Akan tetapi, alam tidak akan terus-menerus menyajikan kebutuhan tersebut jika manusia tak berhenti mengeksploitasi dan merusak sumber daya alam. Salah satu faktor penyebab kerusakan lingkungan adalah pergeseran pandangan hidup manusia dari ekosentris menjadi antroposentris. Pandangan hidup di atas mengarah pada eksploitasi sumber daya alam, yang mengarah pada penipisan sumber daya dan kerusakan fungsi ekologis kehidupan manusia (Sari et al., 2019). Sementara ketersediaan energi akan membantu manusia untuk terus melanjutkan kehidupannya.

Perempuan layaknya alam yang sering kali mendapatkan ketidakadilan. Perempuan secara budaya dikaitkan dengan kegiatan rumah tangga dan dianggap memiliki status sosial yang lebih rendah daripada laki-laki (Solichin, 2018). Hal tersebut menyadarkan akan adanya ketidakadilan gender yang membuat perempuan tertindas oleh kaum laki-laki. Perempuan akan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak dihargai, dan seringkali kehilangan hak-hak dasarnya (Septiaji, 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan. Salah satunya adalah budaya patriarki. Paham tersebut menganggap laki-laki lebih superior daripada perempuan dan memiliki kekuatan yang lebih besar dalam masyarakat (Maulana & Supriatna, 2019).

Walby (1990) berpendapat bahwa patriarki adalah suatu sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Paham tersebut juga percaya bahwa laki-laki selalu dalam posisi dominan dan perempuan dalam posisi subordinat (Ilaa, 2021). Dominasi patriarki kemudian memunculkan gerakan feminis yang melawan dan berjuang untuk kebebasan dan keadilan bagi perempuan.

Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya *Feminist Thought* (Tong, 2008) membagi gerakan feminisme kedalam delapan teori. Mulai dari feminisme liberal, radikal, Marxis dan sosialis, psikoanalisis dan gender, eksistensial, multikultural dan global, ekofeminisme, sampai feminisme posmodern. Adapun dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus ke penerapan teori ekofeminisme.

Sebagai aliran pemikiran dan tindakan feminis, ekofeminisme memiliki karakteristik dasar yang sama dengan teori feminis lain. Kesamaannya adalah penentangan terhadap bentuk-bentuk penindasan bagi perempuan oleh sistem patriarki (Wiyatmi et al., 2017). Ekofeminisme percaya bahwa patriarki, yang menganggap laki-laki lebih unggul dari perempuan, berperan dalam eksploitasi alam.

Pemikir di bidang ini seperti Karen J. Warren dalam (Karen J Warren, 1994) telah menekankan pentingnya memperhatikan keterkaitan antara kerusakan lingkungan dan diskriminasi gender. Ia berpendapat bahwa sumber dari krisis lingkungan saat ini adalah akibat dari pandangan patriarki yang memandang alam sebagai objek untuk dieksploitasi. Sementara di sisi yang lain, kaum patriarki mengabaikan kontribusi wanita untuk perbaikan alam.

Pandangan di atas diperkuat pendapat Maria Mies dan Vandana Shiva (Mies & Shiva, 1993) yang menekankan bahwa ekofeminisme tidak hanya tentang memperbaiki hubungan manusia dengan alam, tetapi juga memperbaiki hubungan antar manusia. Menurut (Shiva, 1988) peran perempuan dan alam dalam melahirkan kehidupan seringkali diabaikan dan diremehkan dalam sistem patriarki yang berlaku di masyarakat. Dengan memperhatikan konsep keberlanjutan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keanekaragaman hayati, kajian ekofeminis terhadap karya sastra mengajukan pertanyaan tentang bagaimana gender, identitas perempuan, dan hubungan manusia dengan alam diwakili dan diperlakukan dalam teks-teks sastra.

Melalui pemikiran gerakan ekofeminisme, Shiva mengusulkan pendekatan komprehensif, yang menghubungkan prinsip-prinsip feminin dan keberlanjutan lingkungan. Bagi Shiva, jika alam mengalami kerusakan, maka juga terjadi penurunan nilai prinsip-prinsip feminin. Selain itu, Shiva tidak hanya memberikan pemahaman kritis terhadap banyak aspek yang sebelumnya dianggap normal, tetapi juga membantu mengungkap akar filosofi dan ideologi ketidakadilan yang jarang diperjelas oleh analisis feminisme atau gerakan lingkungan utama lainnya.

Ekofeminisme Shiva menyoroti peran penting perempuan dalam menjaga keberlanjutan alam dan masyarakat. Ia menggambarkan bagaimana kebijakan pembangunan yang didominasi oleh paradigma ekonomi yang berpusat pada pertumbuhan dan eksploitasi sumber daya alam mengabaikan pengetahuan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh perempuan. Pendekatannya mengingatkan kita akan keterkaitan yang erat antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam, dan menekankan pentingnya keadilan sosial, keberlanjutan, dan pengakuan terhadap pengetahuan lokal dalam upaya mencapai dunia yang lebih adil dan berkelanjutan (Suliantoro & Murdiati, 2023).

Karya sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai dalam cara yang sangat kuat dan dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku pembaca (Azida & Fitri, 2021). Ekofeminisme telah menjadi subjek yang menarik untuk diteliti dalam karya sastra. Melalui karya sastra, konsep-konsep yang rumit dan abstrak seperti keterkaitan antara perempuan dan alam dapat diceritakan dengan cara yang lebih menyentuh dan bermakna.

Hal itu sesuai yang dikatakan (Karen J. Warren, 1995) bahwa ekofeminisme membuat kita harus bekerja bersama untuk menolak semua bentuk eksploitasi dan dominasi. Baik eksploitasi berdasarkan gender, ras, kelas, orientasi seksual, usia, atau perbedaan lainnya. Ekofeminisme juga diterapkan menganalisis karya sastra sebab karya sastra dapat membantu menggambarkan keterkaitan antara perempuan dan alam dengan cara yang lebih mendalam dan empatik. Melalui pendekatan ini, kita dapat membaca karya sastra dengan kritis, mengungkapkan ketidaksetaraan gender, menggugah kesadaran akan perlunya keadilan ekologis, dan mempertanyakan praktik-praktik ekonomi dan politik yang merusak baik perempuan maupun alam.

Penelitian ini akan menganalisis tema perempuan dan alam dalam tiga cerpen karya Eka Kurniawan melalui pendekatan ekofeminisme. Kurniawan dikenal dengan karya-karyanya yang penuh kekerasan, fantasi, unsur-unsur magis-realis, dan seringkali memasukkan tema perempuan dan alam sebagai bagian dari kisahnya. Oleh karena itu, perlunya melindungi alam dan memerangi penindasan terhadap perempuan dianggap sebagai upaya melindungi dan memperjuangkan kehidupan.

Karya Kurniawan yang akan dikaji kumpulan cerpen berjudul *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* yang diterbitkan Benteng Pustaka, Yogyakarta, tahun 2022. Buku tersebut memuat 15 judul cerpen dengan tema yang selalu berkaitan dengan perempuan. Namun dalam penelitian ini hanya akan memfokuskan pada tiga cerpen yang akan dianalisis melalui teori ekofeminisme.

Ketiganya adalah *Jangan Kencing di Sini*, *Cerita Batu*, dan *Setiap Anjing Boleh Berbahagia*. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa topik ini merupakan area yang penting untuk diteliti. Misalnya, penelitian yang dilakukan (Wardani & Geleuk, 2020) menunjukkan bahwa kumpulan cerpen tersebut memuat berbagai masalah ketidakadilan gender.

Hanya saja, penelitian Wardani dan Geluk sebatas menunjukkan ketidakadilan dalam pernikahan. Sebab itu, penelitian ini bertujuan melengkapi penelitian terdahulu dengan menganalisis hubungan antara penindasan perempuan dan alam sebagai hal berharga dalam melahirkan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap tema perempuan dan alam dalam karya Eka Kurniawan.

Sedangkan pendekatan studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah tiga cerpen karya Kurniawan. Ketiganya adalah *Jangan Kencing di Sini* (JKS), *Cerita Batu* (CB), *Setiap Anjing Boleh Berbahagia* (SABB). Data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen sumber utama, yaitu ketiga karya Kurniawan. Sementara sumber pendukung seperti buku teori feminis dan jurnal-jurnal yang membahas ekofeminisme.

Data dari ketiga karya Kurniawan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *close reading* untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan perempuan dan alam. Setelah tema-tema utama diidentifikasi, analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teori ekofeminisme sebagai kerangka pemikiran. Teori ini digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan kerusakan alam.

Analisis ini dilakukan melalui proses pengelompokan data, pemilihan kutipan yang relevan, dan penghubungan antara tema-tema tersebut dengan teori ekofeminisme. Dalam penelitian ini, pengambilan data dan analisis dilakukan secara berulang-ulang hingga mencapai tahap jenuh atau saturasi data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah mencukupi dan analisis yang dilakukan sudah mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, akan dikelompokkan data berdasarkan hasil kutipan dari buku kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Kurniawan, terkhusus tiga cerpen pilihan, yaitu JKS, CB dan SABB. Langkah awal yang akan dilakukan ialah menganalisis peran perempuan dalam mempertahankan lingkungan alam dengan menghadirkan beberapa kutipan dari cerpen tersebut bagaimana kutipan tentang kritik terhadap patriarki dalam eksploitasi alam.

Perempuan Mempertahankan Alam

Menurut (Shiva, 1988) peran perempuan sangat penting dalam menjaga keberagaman alam dan budaya. Terutama di tengah kekuatan ekonomi dan kebudayaan yang didominasi pemikiran laki-laki telah merusak keanekaragaman hayati dan kebudayaan. Cerpen JKS, CB, dan SABB memiliki latar belakang mengenai penindasan perempuan dan eksploitasi alam.

Pada cerpen JKS terdapat tokoh perempuan pemilik sebuah butik kecil bernama Sasha. Cerpen ini menceritakan tentang larangan yang ditulis oleh Sasha untuk tidak membuang air kecil disekitarkonnya, tapi tetap saja selalu ada orang-orang yang membuang air kecil disana. Terlihat pada kutipan berikut.

"Padahal, ia sudah memasang tulisan besar di dinding tersebut: Jangan Kencing di Sini!. Ia membayangkan, orang-orang itu dengan senang hati, setiap malam hingga menjelang subuh, malah mengencingi tulisan tersebut." (Kurniawan, 2022:52).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Sasha membuat sebuah tulisan yang berarti larangan untuk tidak membuang air kecil pada tempat itu. Tetapi tetap saja ia selalu mencium bau pesing saat membuka toko. Kutipan diatas termasuk dalam peran perempuan untuk mempertahankan keseimbangan alam. Namun upaya tokoh Sasha membuat larangan tetap saja tidak dipedulikan oleh orang-orang. Membuang air kecil secara sembarangan dapat merusak alam dan lingkungan sekitarnya menjadi tidak bersih juga mengganggu kenyamanan orang lain.

Dalam cerpen ini, tokoh Sasha tidak menyerah untuk membuat agar orang-orang tidak lagi membuang air di sekitar tokonya. Ia mengganti tulisan: Jangan Kencing di Sini! dengan Kebersihan Merupakan Sebagian dari Iman. Sasha berpikir orang-orang akan senang jika melanggar jika melihat kata jangan dan segan jika melihat kata Iman. Akhirnya pada hari berikutnya ia mencium bau yang sudah tidak seperti hari-hari yang lalu.

Pada cerpen CB diceritakan tentang sebuah batu yang ingin membalaskan dendam pada seorang pemuda. Batu merupakan bagian dari alam, dari seongkah batu terdapat berbagai kisah karena sejatinya batu merupakan saksi bisu peradaban manusia. Seorang tokoh perempuan akhirnya mengambil batu berukuran kelereng dan meletakkannya di lantai. Ini merupakan bentuk peran perempuan dalam menjaga keseimbangan alam. Menurut Shiva, perempuan juga dianggap memiliki hubungan yang lebih dekat dengan alam karena pengalaman mereka sebagai pembawa kehidupan dan perawat keluarga. Mereka lebih cenderung mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem untuk keberlanjutan hidup manusia dan generasi mendatang.

Gaard (2011) menunjukkan bahwa pendekatan ekofeminisme yang mencakup kebutuhan dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara manusia dan alam. Selain itu, membangkitkan kesadaran akan perlunya memperlakukan semua makhluk hidup dengan rasa hormat dan empati. Dalam cerpen SABB diceritakan seorang perempuan bernama Raya yang sangat ingin mempunyai anjing.

Namun keinginan besar Raya untuk memelihara seekor anjing tidak akan tercapai. Ibunya melarang dan ia harus mendengarkan bahwa 'anjing adalah binatang haram dan najis'.

Raya selalu patuh dan mendengarkan apa yang dikatakan ibunya, tetapi ia tidak mengubur mimpinya untuk memelihara anjing. Suatu hari Raya menemukan seekor anjing yang membuatnya jatuh cinta.

"Anjing itu ia temukan sekarat, lima minggu sebelumnya di kolong mobil. Anjing itu penuh borok dan luka bernanah. Anjing itu memandang Raya lama ketika ia mengusirnya agar menjauh dari roda mobil. Anjing itu membuat Raya menghentikan mobil setelah tak berhasil menghilangkan bayangan tatapan matanya. Anjing itu dibawanya ke dokter hewan. Anjing itu Raya berikan kepada Hanna, untuk dipelihara, sebab ia tak mungkin memeliharanya di rumah." (Kurniawan, 2022).

Raya menunjukkan kepedulian pada makhluk hidup serta sebagai perannya dalam mempertahankan keseimbangan alam. (Plumwood, 2011) menunjukkan bahwa pemikiran dualistik yang memisahkan manusia dan alam, serta memberikan kekuasaan mutlak kepada manusia untuk memahami alam dan hewan menjadi sumber dari banyak masalah ekologi dan krisis lingkungan. Ekofeminisme menuntut perubahan paradigma yang mengakui nilai intrinsik semua bentuk kehidupan dan menjaga keseimbangan ekologis. Dalam perspektif ini, tindakan untuk melindungi dan menghormati kehidupan menjadi landasan moral dan etis dalam upaya mencapai keberlanjutan dan keadilan ekologis.

Eksplorasi Alam dan Penindasan Perempuan

Patriarki merupakan sistem sosial yang mengutamakan dominasi pria atas perempuan dalam segala aspek kehidupan. Sistem ini memiliki dampak yang luas, termasuk pada hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks ekofeminisme, patriarki dianggap sebagai penyebab utama tereksplotasinya alam dan kerusakan lingkungan (Mies & Shiva, 1993).

Hal ini disebabkan pandangan bahwa alam dan perempuan sama-sama objek yang dapat dimanfaatkan dan dikontrol oleh pria. Cerpen-cerpen karya Kurniawan selalu menghadirkan bentuk kekerasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam dalam kuasa patriarki. Dalam cerpen JKS dengan tokoh perempuan bernama Sasha yang diceritakan tentang upayanya untuk membuat laki-laki agar tidak membuang air di sekitar tokonya.

"Selama beberapa hari, sejak ia menyewa soko tersebut untuk butik kecilnya, ia terus uring-uringan. Penis lelaki memang merupakan masalah dunia, gerutunya (yang membuat Marjan tertawa). Ia yakin, siapa pun yang mengencingi tembok pembatas parkir tersebut pasti manusia-manusia berpenis.

"Titit mereka tak hanya perludibakar, tapi juga perlu diajari sopan santun sebelumnya." (Kurniawan, 2022:52).

Kutipan di atas menunjukkan kuasa patriarki dalam mengeksploitasi alam. Membuang air seni sembarangan adalah bentuk tidak ramah lingkungan karena dapat mengganggu kenyamanan. Eksploitasi alam yang dilakukan laki-laki dalam cerita ini memang terlihat sekaligus merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Peristiwa itu merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan oleh kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan.

Pada cerpen CB yang diceritakan sebuah batu yang ingin membalas dendam terhadap laki-laki yang sudah menggunakannya sebagai pemberat mayat perempuan. Terlihat pada kutipan berikut.

"Begini. Sore itu seorang lelaki membawa seorang perempuan sekarat ke tepi sungai, lalu menggelindingkannya ke dalam perahu. Selain perempuan sekarat itu, ia juga membawa seongkah batu dari pinggir jalan. Ya, itu si Batu! Di tengah sungai, ia mengikatkan si perempuan sekarat kepada Batu. Seperti gampang diduga, tubuh itu diceburkan ke dalam sungai. Si Batu, yang ditakdirkan tak pernah bisa berenang, meluncur deras ke dasar sungai,

menyeret perempuan itu. Mereka berdua terbenam di gumpalan lumpur. Perempuan sekarat hanya butuh sedikit waktu, untuk kemudian menjadi mayat. Ia bahkan tak sempat meronta." (Kurniawan, 2022:78).

Kutipan tersebut merupakan kuasa patriarki terhadap eksploitasi alam dan penindasan perempuan. Membuang mayat di sungai adalah bentuk eksploitasi alam, karena akan mencemari lingkungan sungai sehingga membuat air terkontaminasi dan kehilangan fungsinya. Juga mayat yang dibuang oleh laki-laki tersebut adalah mayat perempuan yang dalam kisah berikutnya disebutkan bahwa perempuan tersebut adalah istrinya.

Laki-laki dalam cerpen ini melakukan penindasan terhadap perempuan karena telah menyiksanya hingga sekarat dan membuang mayatnya di sungai. Adanya bentuk kekuasaan patriarki dalam cerpen ini menunjukkan bahwa laki-laki adalah alasan utama tereksplotasinya alam dan Perempuan. Karena selalu menganggap bahwa alam dan perempuan adalah objek yang bisa dikuasai dan dimanfaatkan. Dibenarkan dalam kutipan berikut, yang menjelaskan bentuk penindasan yang dilakukan oleh laki-laki.

"Ia melihat lelaki itu. Ia berteriak, "Itu pembunuh-nya! Itu pembunuhnya! Lelaki itu yang membunuh si perempuan dan membenamkannya dalam keadaan sekarat ke dasar sungai." (Kurniawan, 2022:79).

Berikutnya, dalam cerpen SABB diceritakan seorang laki-laki yang tidak menyukai seekor anjing, terlihat pada kutipan berikut.

"Nuno telah membunuh delapan belas anjing setelah itu. Nuno membunuh anjing kali pertama hanya karena anjing itu menggonggong berisik. Nuno pernah melihat seekor anjing tidur di pinggir jalan dan sengaja melindasnya. Nuno pernah memasukkan seekor anjing ke karung, dan menggebukinya hingga tewas." (Kurniawan, 2022:105).

Kutipan diatas menjelaskan seorang tokoh laki-laki yang sangat membenci anjing. Tokoh tersebut adalah Nuno suami dari tokoh perempuan bernama Raya yang sangat menyukai anjing. Nuno adalah tokoh yang menjadi alasan Raya tidak dapat memenuhi mimpinya untuk memelihara anjing. Kutipan diatas menunjukkan eksploitasi terhadap makhluk hidup dalam kuasa patriarki.

Tokoh Nuno yang sangat membenci anjing disebutkan telah membunuh banyak anjing dengan alasan yang tidak masuk akal. Nuno sangat membenci anjing karena kenangan kelam masa lalunya tentang anjing, hingga setiap di kehidupannya ia ingin terhindar oleh anjing.

Masalah Nuno yang membenci anjing ternyata membuat penderitaan pada Raya, Raya yang ingin memelihara anjing melakukan berbagai cara agar mendapat hewan tersebut.

"Anjing itu membuat Raya meninggalkan suami dan tiga anaknya pada tengah malam. Anjing itu membuat Raya melompat pagar rumah karena tak menemukan kunci gerbang. Anjing itu membuat Raya masuk ke mobil yang ia parkir di tepi jalan kompleks, lalu mengemudikannya di jalanan Jakarta yang senyap. Anjing itu membuat Raya menggedor pintu rumah Hanna, menjelang pukul dua." (Kurniawan, 2022:103).

Kutipan diatas memperlihatkan kegigihan tokoh Raya untuk menemui seekor anjing. Ia yang rela melakukan apa saja demi bertemu oleh anjingnya, karena Raya tahu bahwa suaminya sangat membenci anjing. Hingga pada akhir cerpen ini yang menceritakan Raya akan membawa pergi anjing tersebut, tetapi tetap saja dihalangi oleh suaminya. Hingga akhirnya anjing itu tewas oleh senapan Nuno dan berakhir dimeja makan.

Ini adalah bentuk penindasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, tentang bagaimana upaya Raya untuk menggapai mimpinya tapi terhalang oleh suaminya, dan tentang bagaimana anjing kesayangannya berakhir di meja makan keluarganya. Rasa sakit yang dialami oleh Raya karena mimpinya yang terus terhalang akan membuat penderitaan batin pada perempuan tersebut.

SIMPULAN

Cerpen JKS, CB, dan SABB menunjukkan masyarakat dan orang-orang yang berada dalam pengaruh buruk budaya patriarki. Perilaku tokoh maupun peristiwa kisah menunjukkan bahwa kaum laki-laki mengeksploitasi dan memperlakukan alam tidak sebagaimana mestinya. Selain itu, kaum laki-laki juga mengabaikan, tidak menghargai, serta menindas menindas perempuan. Perlakuan tersebut berakar pada penempatan manusia di atas alam dan pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia semata.

Ketiga cerpen yang diteliti juga menunjukkan keberagaman peran dan karakteristik perempuan dalam konteks alam dan lingkungan hidup. Terdapat tokoh-tokoh perempuan yang aktif terlibat dalam pemeliharaan lingkungan hidup, seperti Sasha dalam Jangan Kencing di Sini. Ada juga tokoh perempuan yang menunjukkan kepekaannya terhadap makhluk hidup, seperti Raya dalam Setiap Anjing Boleh Berbahagia. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki peran yang beragam dalam gerakan pelestarian lingkungan hidup, tidak hanya sebagai objek atau korban dalam perusakan alam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengungkapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan berharga dalam menyelesaikan penelitian ini. Khususnya, rasa terima kasih disampaikan kepada Dr. Aslan Abidin, M.A dan Ridwan S.S, M.A. yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan kontribusi yang berarti dalam penelitian ini. Dukungan mereka telah berperan penting dalam kelancaran penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azida, M., & Fitri, A. N. (2021). Analisis Isi Novel "Laut Bercerita Dalam Bingkai Ekofeminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2).
- Gaard, G. (2011). *Ecological Politics: Ecofeminists and the Greens*. Temple University Press.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Kurniawan, E. (2022). *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Bentang Pustaka.
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261–276. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>
- Mies, M., & Shiva, V. (1993). *Introductions: The Ecology Of Feminism and the Feminism of Ecology In Ecofeminism*. Fernwood Publishing.
- Plumwood, V. (2011). *Ecofeminis Mand the Mastery Of Nature. In Ecofeminis Mand the Greens: Ecofeminist the Oryand Action From the grass roots*. Routledge.
- Sari, N., Yunus, R., & Suparman, S. (2019). Ekofeminisme: Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 161–178. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.760>
- Septiaji, A. (2019). Ragam Pengalaman Perempuan Dalam Cerpen-Cerpen Kompas: Kajian

- Ekofeminisme Transformatif. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 5(1), 38–43. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12862>
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. Zed Books.
- Solichin, M. B. (2018). Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.7049>
- Suliantoro, B. W., & Murdiati, C. W. (2023). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*.
- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought*. Westview Press.
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 229–242. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.52>
- Warren, Karen J. (1995). The Power and Promise Of Ecological Feminism. In *Modern Machine Shop* (Vol. 70, Issue 4).
- Warren, Karren J. (1994). *Ecological Feminism*.
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Esti, S. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis* (Vol. 21, Issue 1). Cantrik Pustaka. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>